

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 yang berbunyi kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sebagai manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, bertanggung jawab serta menjadi masyarakat yang demokratis. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hal utama yang harus dilaksanakan guna menumbuhkan potensi diri agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan maupun kecakapan diri. Pendidikan ialah suatu proses yang memiliki tujuan membantu siswa berubah menjadi lebih baik dengan cara mempengaruhi agar mampu beradaptasi sebaik mungkin dengan lingkungannya.

Hamalik (2008) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menuju arah yang lebih nyata. Tujuan pendidikan juga sebagai tempat mengembangkan bakat peserta didik guna menjadi individu

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tujuan pendidikan yaitu dengan adanya penyempurnaan kurikulum. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 36 Tahun 2018 terdapat dua dimensi kurikulum dalam pendidikan yaitu pertama perencanaan dan pengaturan pada proses pembelajaran baik itu mengenai tujuan, isi, serta materi ajar, dan yang kedua yaitu pendekatan yang dilakukan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dikembangkan berdasarkan tinjauan dan beberapa faktor seperti adanya globalisasi, tantangan masa depan, kompetensi masa depan, masalah lingkungan hidup, penyempurnaan pola pikir, pengamatan menteri kurikulum serta penguatan tata kelola kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru pada pelaksanaan pembelajaran (Sariono, 2013).

Selain kurikulum, guru juga memiliki berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pembelajaran, seperti yang dinyatakan oleh Mailani (2012) bahwa kecakapan seorang guru dalam merancang/menyusun perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pembelajaran. Perencanaan yang implementatif diperlukan kompetensi yang komprehensif. Kemampuan itulah yang mampu mengantar guru agar menjadi tenaga yang lebih profesional. Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu dari lima kompetensi yang dibutuhkan guru profesional, namun jika melihat kenyataan di lapangan masih banyak pendidik yang lalai melakukannya sehingga hal ini berdampak negatif terhadap *out put* yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai peran penting guna mewujudkan peserta didik yang memiliki kualitas baik dalam keahlian, kematangan emosional, moral, spiritual

serta akademis. Guna mengimbangi semua itu, dalam menyelenggarakan tugasnya guru dituntut mempunyai kompetensi, kualifikasi, serta dedikasi yang tinggi. Proses pembelajaran pada umumnya dilaksanakan di sekolah atau melalui interaksi langsung antara guru dengan peserta didik tanpa melalui perantara apapun. Namun jangka beberapa bulan terakhir tugas guru yang disebutkan sebelumnya mengalami perubahan saat proses pembelajaran, hal tersebut terjadi disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19 yang menyebar di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Pandemi Covid-19 (*corona virus disease 2019*) pertama muncul pada akhir tahun 2019 tepatnya di wuhan, china. Menurut data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mencatat setidaknya 1,6 milyar anak usia sekolah yang terpapar dampak Covid-19 dari 188 negara termasuk 45 juta diantaranya berada di negara Indonesia sehingga pemerintah memutuskan untuk sementara waktu menutup lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Dampak adanya pandemi ini dirasakan hampir di setiap negara, sehingga banyak negara yang menerapkan *lockdown* dan tindakan pencegahan lainnya dalam upaya menghentikan penyebaran Covid-19 (Putria, *et al.*, 2020).

Dampak ini sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan di Indonesia dan untuk mengatasi masalah tersebut pendidikan dialihkan dengan pembelajaran secara *daring*, hal ini juga sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa segala kegiatan pembelajaran diselenggarakan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran *daring* ialah pembelajaran yang dilaksanakan dengan kondisi jarak jauh melalui media perantara berupa

internet dan media pendukung lainnya seperti komputer dan telepon seluler. Terbatasnya ruang dan waktu menyebabkan pembelajaran pembelajaran daring begitu berbeda dengan pembelajaran biasanya. Menurut Riyana (2019) dalam menerima dan mengolah informasi yang didapatkan secara *daring* peserta didik lebih diutamakan pada ketelitian dan kejelian. Selama proses pembelajaran *daring* banyak orang mengeluhkan beberapa masalah yang dialami, termasuk guru yang belum mengoptimalkan penggunaan teknologi serta banyaknya tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh peserta didik juga menjadi salah satu masalah yang dialami selama pembelajaran berlangsung, namun permasalahan ini dapat ditanggulagi dengan menggunakan pelbagai sumber belajar dari teknologi dan media lain baik secara *daring* ataupun *luring* (luar jaringan). Namun, tidak semua guru maupun peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat menggunakan teknologi dengan baik karena beberapa faktor yaitu kurangnya keterampilan dalam menggunakan komputer dan internet, isu finansial, masalah pada teknologi, kurangnya media elektronik untuk mendukung pembelajaran *daring*, serta kondisi jaringan sinyal yang tidak baik (Brown, 2017).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan selama pembelajaran *daring* yaitu mengeluarkan surat edaran terkait dengan pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus no 719 tahun 2020, dalam kasus ini guru bisa memilih kurikulum yang akan digunakan selama pembelajaran *daring* yaitu (1) tetap mengikuti kurikulum sebelumnya, (2) mengikuti kurikulum darurat, atau (3) melakukan penyederhanaan kurikulum

secara mandiri. Guru memilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah guru maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran *daring*. Selain itu, upaya lain yang dilakukan pemerintah yaitu menyediakan kuota gratis untuk guru maupun peserta didik dengan tujuan guru dan siswa bisa mengikuti pembelajaran melalui *platform* yang tersedia secara *online*. Selain pemerintah guru juga melakukan upaya dalam mengoptimalkan pembelajaran *daring*, seperti (1) mengoptimalkan pembelajaran *daring* dengan memanfaatkan berbagai media *online*, (2) mengoptimalkan pembelajaran *daring* dengan menyesuaikan kondisi di kelas, (3) membangun kerja sama yang baik terhadap orang tua siswa selama pembelajaran *daring* di rumah (Putri, 2020). Upaya-upaya ini dilakukan guna mengoptimalkan pembelajaran secara *daring* karena pembelajaran ini menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan.

Kenyataannya, harapan pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* yang diharapkan oleh pemerintah berbeda dengan kondisi dilapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2021 sampai 09 Juli 2021 di MTs Abbul Abbas NW Tegallingsah diketahui bahwa tuntutan pelaksanaan pembelajaran *daring* sesuai Kurikulum masih belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu, ketidaksesuaian antara RPP yang dirancang oleh guru dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, hal ini bisa dinilai melalui hasil studi dokumen serta observasi pelaksanaan pembelajaran secara *daring* yang mana proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan RPP yang telah dirancang oleh guru baik dari segi materi yang disampaikan maupun tahapan pembelajaran. Materi yang disampaikan oleh guru belum mencakup semua komponen sesuai

dengan target pembelajaran begitupun melalui langkah-langkah pembelajaran tidak semua komponen pada tahapan tersebut sesuai dengan RPP disebabkan karena keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran. Selain itu guru juga mengalami kendala dalam mengelola waktu pada perencanaan pembelajaran disebabkan karena selama pembelajaran dalam jaringan (*daring*) waktu yang ditetapkan saat pembelajaran hanya 1 jam pembelajaran dalam satu kali pertemuan hal ini juga yang menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (*luring*).

Guru juga masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran terlebih di masa pandemi covid-19. Hal tersebut bisa dilihat melalui hasil observasi ketika pelaksanaan pembelajaran, yang mana beberapa materi IPA yang seharusnya dilengkapi dengan kegiatan praktikum dengan tujuan untuk lebih menjadikan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan namun karena ruang lingkup belajar yang kurang memadai sehingga guru meniadakan adanya kegiatan praktikum tersebut. Siswa juga memiliki tingkat pemahaman rendah pada materi IPA yang dilaksanakan secara *daring* dipicu oleh kurangnya penjelasan materi yang diberikan oleh guru serta minimnya interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa lainnya. Selain itu, tingkat pemahaman rendah pada siswa juga disebabkan karena siswa kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rohmawati (2020) menyatakan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan guru, hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini juga bisa dinilai dari hasil evaluasi yang telah dilakukan selama pandemi covid-19 yaitu dari

jumlah keseluruhan sebanyak 40 siswa, hasil belajar siswa memperoleh sebanyak 15 orang siswa atau sekitar 37,5% memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 sedangkan 25 orang atau sekitar 62,5% lainnya dikatakan tidak memenuhi syarat KKM.

Kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran secara *daring* juga merupakan salah satu faktor belum terlaksananya secara optimal penerapan Kurikulum. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran IPA secara *daring* di *platform* yang disediakan guru masih banyak siswa yang tidak terlihat aktif bahkan hanya beberapa siswa yang merespon guru saat pembelajaran berlangsung, begitupun juga saat *deadline* pengumpulan tugas yang telah ditentukan hanya beberapa siswa saja yang mengumpulkan tugas sesuai dengan arahan yang diberikan guru.

Berdasarkan kesenjangan data yang diperoleh antar harapan yang seharusnya dengan kenyataan yang terdapat di MTs Abbul Abbas NW Tegallingsah, maka penelitian ini perlu untuk dilaksanakan guna mengetahui bagaimana proses kegiatan pembelajaran IPA secara *daring* masa pandemi Covid-19 di MTs Abbul Abbas NW Tegallingsah yang sebenarnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara *daring*. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPA dalam Jaringan (*Daring*) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTS Abbul Abbas NW Tegallingsah Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran IPA serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPA dalam jaringan (*daring*).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yang dirancang oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran di kelas sering tidak sejalan dengan RPP yang dirancang oleh guru baik dari segi materi maupun tahapan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan situasi siswa di kelas (*platform*).
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan secara *daring* belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru kesulitan dalam menyampaikan materi, siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya kesiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.
3. Guru sebagai fasilitator masih kesulitan dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran secara saintifik pada masa pandemi Covid-19. Guru menerapkan pendekatan saintifik dan mengajar menyesuaikan dengan kondisi di kelas (*platform*).
4. Guru terkendala dalam mengatur waktu pada perencanaan, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dan kesulitan untuk mengajak siswa aktif dalam pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dilihat melalui hasil evaluasi akhir yang telah dilaksanakan selama pembelajaran *daring*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun batasan masalah pada penelitian ini memiliki fokus pada identifikasi masalah yang kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan secara *daring* belum dilaksanakan secara optimal serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* masa pandemi Covid-19 di MTs Abbul Abbas Tegallingsah?
2. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* masa pandemi Covid-19 di MTs Abbul Abbas Tegallingsah?
3. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* masa pandemi Covid-19 di MTs Abbul Abbas Tegallingsah?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19 MTs Abbul Abbas Tegallingsah.

2. Mengidentifikasi faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19 MTs Abbul Abbas Tegallingsah.
3. Mengidentifikasi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19 MTs Abbul Abbas Tegallingsah.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian yaitu diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai sumber pengetahuan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19 di MTs Abbul Abbas Tegallingsah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan guru sebagai evaluasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19 yang sesuai dengan kurikulum 2013.

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki hal yang menghambat implementasi kurikulum 2013 serta meningkatkan hal yang menjadi pendukung implementasi kurikulum 2013 dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA secara *daring* di masa pandemi Covid-19 di sekolah.